

Analisis Anteseden Intensi *Entrepreneurial*

Tony Wijaya dan Moerdyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1 Yogyakarta 55281

Email: tonypascamm@yahoo.com

Abstract: Practically, the entrepreneur intention in Indonesia is still low. It was a problem that needed to be solved through research. Theoretically, the problem based on theoretical model indicated the research gap. The research that was done had the purpose to discuss the factors that had the role toward the entrepreneur intention. This study specifically aimed to examine the effect of entrepreneurial attitude toward entrepreneurship intentions, the effect of self-efficacy on entrepreneurial intentions, influence the tendency to take the risk on attitudes to entrepreneurship and risk-taking propensity influences affect the self-efficacy. The sample in this research was college student in Yogyakarta. Kind of data collected were the primary data that would be obtained by questionnaire and closed interview. The method of analysis data in this research used the structural equation modeling. The result of the study indicated there is the influence of entrepreneurial attitudes towards entrepreneurial intention, but there is no effect of self-efficacy on entrepreneurial intentions, affect the propensity to take risk on attitudes to entrepreneurship and risk-taking propensity influences the self-efficacy.

Keywords: entrepreneur intention, the tendency to take the risk, entrepreneur attitude, self-efficacy

Abstrak: Dalam praktiknya, intensi *entrepreneurial* di Indonesia masih rendah. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Jika penelitian terdahulu bertujuan untuk membahas faktor-faktor yang memengaruhi intensi *entrepreneurial*, studi ini secara spesifik bertujuan untuk mengukur pengaruh sikap *entrepreneurial* terhadap intensi *entrepreneurial*, pengaruh efikasi diri terhadap intensi *entrepreneurial*, pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap sikap pada *entrepreneurship*, dan pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap efikasi diri. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa di Yogyakarta. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner dan wawancara tertutup. Analisis data dilakukan dengan metode *structural equation modeling*. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh sikap *entrepreneurial* terhadap intensi *entrepreneurial*, tetapi tidak ditemukan adanya pengaruh efikasi diri terhadap intensi *entrepreneurial*, pengaruh efikasi diri terhadap intensi *entrepreneurial*, pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap sikap pada *entrepreneurship*, dan pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap efikasi diri.

Kata-kata kunci: intensi *entrepreneurial*, kecenderungan mengambil risiko, sikap *entrepreneurial*, efikasi diri

Tingginya angka pengangguran di Indonesia merupakan fenomena empiris yang terjadi saat ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Februari 2008 mencapai 10,9 juta orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat

apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru (Wijaya, 2008).

Kondisi antara harapan membaiknya dunia usaha di Indonesia melalui lapangan kerja menunjukkan masih jauh dari harapan. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya angka pengangguran dari tahun ke tahun. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneur-

ship Monitor, pada tahun 2005, Singapura memiliki *entrepreneur* sebanyak 7,2 persen dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki *entrepreneur* 0,18 persen dari jumlah penduduk. Menurut Thurow (1999), tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para *entrepreneur* sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi.

Semakin banyak orang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* akan mampu melahirkan banyak *entrepreneur*. Semakin banyak *entrepreneur* akan semakin banyak lapangan pekerjaan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan, memudahkan rakyat memilih pekerjaan yang paling disukai dan cocok dengan keahliannya, juga memilih perusahaan yang mampu memberikan pelayanan dan kesejahteraan yang terbaik. *Entrepreneurship* menuntut keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Hofstede (1982) mengidentifikasi empat ciri menonjol pada budaya Asia termasuk Indonesia, salah satunya *uncertainty avoidance*. Budaya *uncertainty avoidance* mengakibatkan orang tidak mau mengambil risiko, padahal salah satu ciri penting *entrepreneur* adalah keberanian mengambil risiko (Meng & Liang, 1996). Individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko memiliki intensi *entrepreneurial* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko (Zhao *et al.*, 2005; Segal *et al.*, 2005; Fitzsimmons & Douglas, 2006; Hmieleski & Corbett, 2006).

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non-formal di Indonesia masih belum berorientasi pada *entrepreneurship*. Hal

ini sangat dimungkinkan karena *entrepreneurship* belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan berkesinambungan setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007). Ada kecenderungan masyarakat melihat *entrepreneurship* sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Budaya menjadi seorang karyawan atau pegawai di instansi pemerintah atau swasta masih melekat pada masyarakat Indonesia dan tertanam sejak di bangku sekolah (Dalimunthe, 2004).

Pada tahun 2004, Kompas melaporkan bahwa banyak lulusan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk menjadi *entrepreneur*. Ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi siswa tidak tertarik menjadi *entrepreneur* setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa tidak tertarik menjadi *entrepreneur* karena kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri. Akibatnya individu berpikir bahwa *entrepreneurship* merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk be-

kerja pada orang lain. Faktor kegagalan tam-paknya menjadi sebuah hal yang akrab bagi *entrepreneur* sehingga kemampuan untuk mengatasi kegagalan menjadi penentu keberha-silan *entrepreneur* (Wijaya, 2007).

Pada kenyataannya rendahnya intensi *entrepreneurial* menjadi daya tarik untuk dite-liti lebih lanjut mengenai faktor-faktor penye-babnya. Beberapa hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam menjelaskan intensi *entrepreneurial* secara langsung namun belum komprehensif seperti efikasi diri (Kris-tiansen & Indarti, 2004; Segal *et al.*, 2005; Ramayah & Harun, 2005) dan sikap *entrepreneurial* (Segal *et al.*, 2005). Kontroversi hasil penelitian juga dipertegas dalam riset Fitzsimmons dan Douglas (2006) yang mene-mukan bahwa efikasi diri dan kecenderungan mengambil risiko tidak berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial*. Penelitian Taormina dan Lao (2007) juga menemukan efikasi diri berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial* pada kelompok responden pemilik usaha yang telah eksis namun tidak berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial* pada responden yang akan memulai usaha. Hal ini dimungkinkan belum terbentuknya sikap dan efikasi diri untuk menjalankan *entrepreneurship* pada kelompok yang akan memulai usaha.

Konsep intensi *entrepreneurial* diperjelas sebagai bagian teori perilaku terencana yang memprediksi intensi melalui sikap dan kontrol perilaku. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kurang berperannya norma subjektif dalam memprediksi intensi *entrepreneurial* dan hasil yang kurang memuaskan seperti dalam Shook dan Bratianu (2008). Mereka menemukan baha-wa intensi *entrepreneurial* dipengaruhi oleh norma subjektif (*subjective norms*) secara negatif, sedangkan Li (2007) dan Fini *et al.* (2007) dalam penelitiannya menemukan nor-

ma subjektif tidak berpengaruh terhadap inten-si *entrepreneurial*.

Hasil penelitian dan model penelitian terdahulu menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia. Masalah tersebut lebih men-dorong penulis mencermati model intensi *entrepreneurial* khususnya pada mahasiswa. Pertimbangan pemilihan variabel di antaranya untuk lebih memperhatikan kebutuhan empiris di Indonesia, selain model teoretis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berbeda di lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya, dan pada umumnya banyak dilakukan di luar negeri yang memiliki suasana iklim ekonomi dan budaya yang berbeda dan tidak sama dengan kondisi di Indonesia khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan bertujuan menguji model pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi *entrepreneurial* melalui sikap *entrepreneurial* dan efikasi diri. Pada prinsipnya, permu-san masalah mengacu pada rancangan mod-el. Perumusan masalah sesuai model peneli-tian dijabarkan secara spesifik sebagai berikut:

- Apakah sikap *entrepreneurial* berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial*?
- Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial*?
- Apakah kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap sikap *entrepreneur-
ial*?
- Apakah kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap efikasi diri?

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1: Sikap *entrepreneurial* berpengaruh ter-hadap intensi *entrepreneurial*

H2: Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi *entrepreneurial*

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksploratoris. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang akan diperoleh dengan cara menyebar kuesioner. Dalam melakukan survei, peneliti menggunakan pendekatan secara personal (*personally administered questionnaires*) dengan penyebaran kuesioner yang diberikan dan dikumpulkan langsung dari responden, karena lokasinya berada pada satu tempat (berdekatan). Dengan kuesioner peneliti meminta responden untuk menulis sendiri pertanyaan peneliti yang termuat dalam daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di DIY. Teknik penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa semester akhir atau minimal semester 6 dengan pertimbangan pengambilan keputusan setelah lulus. Besaran sampel ditentukan berdasarkan pengujian SEM yang membutuhkan minimal lima belas kali parameter (Hair *et al.*, 2006).

Tataran data variabel penelitian yang dikumpulkan berbentuk skor data rentang (*interval*) dan definisi operasional yang berkaitan dengan arti dari seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian lapangan ini dijabarkan serta dijelaskan sebagai berikut ini.

Intensi *entrepreneurial* yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan *entrepreneurship* dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi *entrepreneurial* diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005; Kristiansen & Indarti 2004; Taormina & Lau, 2007) dengan indikator memilih jalur *entrepreneurship* daripada bekerja pada orang lain, memilih karier sebagai *entrepreneur*, keinginan menjadi *entrepreneur*, keinginan memperoleh keuntungan melalui *entrepre-*

neurship, suka mengontrol waktu dalam kerja dan suka membuat keputusan bisnis. Data skor variabel intensi *entrepreneurial* diperoleh dari hasil komputasi skor jawaban butir kuesioner yang diisi oleh responden di pernyataan kuesioner penelitian.

Sikap *entrepreneurship* yaitu perasaan atau evaluasi umum tentang *entrepreneurship* berdasarkan keyakinan dan evaluasi *entrepreneurship* atau suatu bisnis. Sikap *entrepreneurship* diukur dengan skala sikap *entrepreneurship* (Gaddam, 2008; Shook & Britanu, 2008) dengan indikator memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan yang serius dalam *entrepreneurship*, atraktif dalam menemukan ide bisnis, pertimbangan memulai usaha, menikmati kepuasan pribadi dalam memulai usaha, dan memberikan kualitas hidup dalam memulai usaha. Data variabel sikap *entrepreneurship* diperoleh dari hasil komputasi skor jawaban item kuesioner yang diisi oleh responden di pernyataan kuesioner penelitian.

Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala efikasi diri (Ramayah & Harun, 2005; Shook & Britanu, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan memulai usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, dapat bekerja di bawah tekanan, mampu mengidentifikasi area yang potensial dalam bisnis, dan mampu memformulasikan sejumlah tindakan sesuai kesempatan yang ada. Data variabel sikap *entrepreneurship* diperoleh dari hasil komputasi skor jawaban item kuesioner yang diisi oleh responden di pernyataan kuesioner penelitian.

Kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) didefinisikan sebagai tendensi individu untuk mengambil atau menghindari

risiko (Sitkin & Pablo, 1992; Sitkin & Weingart, 1995). Pengukuran kecenderungan mengambil risiko menggunakan skala yang diadaptasi dari Gaddam (2008) dengan beberapa item pernyataan yaitu dapat merencanakan aktivitas satu bulan ke depan, kegagalan merupakan dorongan untuk mencoba lagi, suka mencoba hal baru, dan menggunakan metode baru dalam kerja. Data variabel kecenderungan mengambil risiko diperoleh dari hasil komputasi skor jawaban item kuesioner yang diisi oleh responden di pernyataan kuesioner penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural atau SEM.

HASIL

Uji Normalitas Data

Data dengan sampel sebesar 315 responden dilakukan uji normalitas terdahulu. Data dikatakan normal apabila c.r multivariat (*critical ratio*) memiliki syarat $-2,58 < c.r < 2,58$. Hasil uji normalitas menunjukkan data normal dengan c.r multivariat sebesar $2,19 < 2,58$ sehingga seluruh data dapat diproses lebih lanjut.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Data yang terkumpul kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan kepu-

Tabel 1 Koefisien *Factor Loading* λ_i dan Reliabilitas Komposit

Variabel	λ_i	Reliabilitas Komposit
Kecenderungan mengambil risiko (KR):		0,82
KR1	0,91	
KR2	0,58	
KR3	0,51	
KR4	0,57	
Sikap <i>entrepreneurship</i> (SE):		0,61
SE1	0,85	
SE2	0,64	
SE3	0,64	
SE4	0,58	
SE5	0,50	
Efikasi diri (ED):		0,71
ED1	0,78	
ED2	0,82	
ED3	0,92	
ED4	0,85	
Intensi <i>entrepreneurial</i> (IE):		0,70
IE1	0,78	
IE2	0,73	
IE3	0,71	
IE4	0,78	
IE5	0,78	
IE6	0,68	

Sumber: Data diolah

tusan mengenai kesesuaian antara variabel laten dengan variabel terobservasi ditetapkan kriteria nilai minimum muatan faktor (*factor loading*) sebesar 0,5 (Wijaya, 2009). Secara menyeluruh nilai muatan faktor (*factor loading*) dari masing-masing variabel terobservasi sehingga dapat disimpulkan semua variabel terobservasi dari variabel laten valid dan memenuhi kriteria model pengukuran yang fit secara metodologi. Tabel 1 menunjukkan nilai muatan faktor yang diukur dari variabel laten melalui masing-masing variabel terobservasi.

Reliabilitas diperlukan untuk ukuran internal konsistensi indikator suatu konstrukt. Pendekatan untuk menilai model pengukuran adalah mengukur reliabilitas komposit (*composite reliability*). Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas komposit untuk masing-masing variabel berada di atas nilai penerimaan batas reliabilitas yaitu nilai minimum 0,6.

Uji Kesesuaian Model

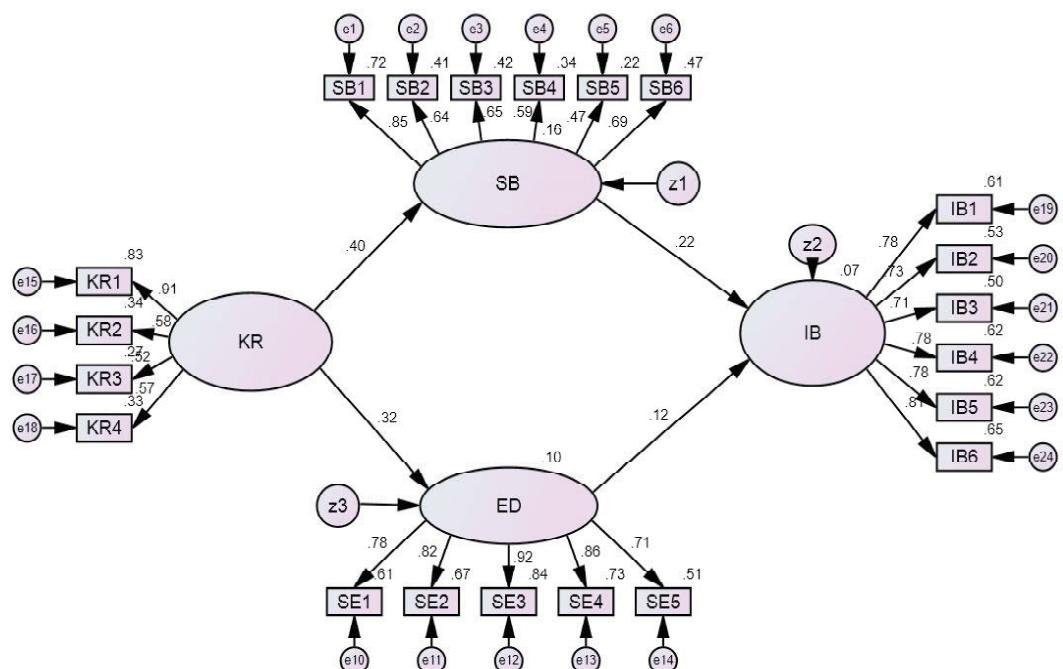
Hasil uji kesesuaian model dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil uji kesesuaian model menggunakan chi-square, CMIN/DF, GFI, AGFI, RMSEA, TLI dan CFI diringkas seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa model yang direncanakan fit secara keseluruhan, karena setelah diuji kecocokannya nilai indikator *goodness of fit* layak.

Uji Kausalitas Model

Analisis dan hasil penghitungan hasil bobot regresi antarvariabel laten sering disebut sebagai estimasi *loading factors* atau *lambda value*. Selain itu derajat kebebasan atau *degree of freedom (df)*, nilai C.R atau t-hitung juga dapat diketahui. Berdasarkan signifikansi t-



Gambar 1 Model Jalur

Tabel 2 Hasil Goodness of Fit Model Pengukuran

Indeks	Cut off Value	Hasil	Evaluasi Model
Chi square	Kecil	223,780	Baik
Probability	Besar	0,057	
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,210	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,938	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,044	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,911	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,957	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,962	Baik

hitung dengan nilai probabilitas (p) = 0,05. Hasil bobot regresi uji kausalitas seperti pada Tabel 3.

Penjelasan lebih lanjut analisis evaluasi bobot regresi tersebut dapat diuraikan dan dijelaskan bahwa variabel sikap *entrepreneurship* memengaruhi intensi *entrepreneurial* secara signifikan dengan nilai probabilitas $0,048 \leq 0,05$ yang berarti hipotesis 1 diterima. Variabel efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi *entrepreneurial* dengan nilai probabilitas $0,253 > 0,05$ yang berarti hipotesis 2 ditolak. Variabel kecenderungan mengambil risiko memengaruhi sikap *entrepreneurship* secara signifikan dengan nilai probabilitas $0,001 \leq 0,05$ yang berarti hipotesis 3 diterima dan variabel kecenderungan mengambil risiko memengaruhi efikasi diri secara

signifikan dengan nilai probabilitas $0,006 \leq 0,05$ yang berarti hipotesis 4 diterima. Besarnya kontribusi variabel kecenderungan mengambil risiko menjelaskan intensi *entrepreneurial* melalui sikap *entrepreneurship* dan efikasi diri sebesar 12,5%.

PEMBAHASAN

Sikap individu yang mampu menoleransi risiko (Zhao *et al.*, 2005; Segal *et al.*, 2005) dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007) memiliki intensi *entrepreneurial*. Semakin positif sikap yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi *entrepreneurial* yang dimiliki. Individu yang cenderung berani mengambil risiko akan memiliki sikap positif pada *entrepreneurship* sehingga cende-

Tabel 3 Evaluasi Bobot Regresi Uji Kausalitas

Variabel	Estimasi	S.E.	C.R.	P
Intensi <i>entrepreneurial</i> <--- Sikap <i>entrepreneurship</i>	0,280	0,141	1,978	0,048
Intensi <i>entrepreneurial</i> <--- Efikasi diri	0,108	0,094	1,143	0,253
Sikap <i>entrepreneurship</i> <--- Kecenderungan mengambil risiko	0,503	0,154	3,263	0,001
Efikasi diri <--- Kecenderungan mengambil risiko	0,574	0,210	2,733	0,006

rung memiliki intensi *entrepreneurial*. Individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko memandang *entrepreneurship* sebagai tantangan untuk berkembang dan bukan sebagai tantangan ataupun aktivitas yang berisiko (Wijaya & Budiman, 2013).

Kecenderungan mengambil risiko berdampak positif pada efikasi diri individu namun belum memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi *entrepreneurial*. Hal ini disebabkan efikasi diri juga memiliki kendala dengan kondisi nyata dan pengalaman (Ajzen, 2008) seperti kondisi ekonomi atau modal finansial individu, kesiapan instrumen dalam *entrepreneurship* sehingga efikasi diri kurang berperan dalam menjelaskan intensi *entrepreneurial*.

Ilmu *entrepreneurship* menjelaskan intensi individu untuk menjalankan *entrepreneurship* dipengaruhi oleh sikap atau persepsi kesukaan (*desirable*) berupa sikap *entrepreneurial* dan kontrol perilaku (*feasible*) (Hisrich *et al.*, 2008). Secara konseptual, perilaku ditentukan oleh faktor sikap pada perilaku dan kontrol perilaku (Ajzen, 2008). Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan kontrol perilakunya, maka semakin kuat intensi tersebut untuk berperilaku. Sebaliknya, intensi, dipandang sebagai satu variabel penentu bagi perilaku yang sesungguhnya; artinya, semakin kuat intensi untuk berperilaku, semakin besar pula keberhasilan prediksi perilaku atau tujuan keperilakuan tersebut untuk terjadi. Akan tetapi, tingkat keberhasilan tersebut akan bergantung tidak hanya pada intensi, tetapi juga pada faktor-faktor non-motivational seperti adanya peluang dan sumber (misalnya: waktu, uang, keterampilan, kerjasama dari orang lain, dan sebagainya). Hal ini dapat dikaji lebih lanjut dengan mendasarkan pada pengamatan Ajzen (1988). Secara bersama-sama faktor ter-

sebut menunjukkan kontrol nyata seseorang terhadap perilakunya. Tentu saja, perilaku yang dimaksud harus spesifik, bukannya perilaku yang bersifat umum.

Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi sikap berperilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fishbein & Ajzen, 1975). Evaluasi akan berakibat perilaku penilaian yang diberikan individu terhadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Individu yang memiliki sikap positif menjadi *entrepreneur* cenderung berasosiasi positif dengan manfaat atau keuntungan menjadi *entrepreneur*. Pengaruh sikap *entrepreneurial* terhadap intensi *entrepreneurship* didukung oleh penelitian Segal *et al.* (2005), Shook dan Bratianu (2008), Li (2007), Linan (2008), Linan dan Santos (2007), Fini *et al.* (2007), Basu dan Virick (2009), Kristiansen dan Indarti (2004), Ramayah dan Harun (2005), Taormina dan Lao (2007), Shook dan Bratianu (2008), dan Urban (2006).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku mempunyai pengaruh kausal secara langsung pada variabel intensi untuk melakukan tindakan. Variabel kontrol perilaku dapat memengaruhi variabel perilaku secara langsung, tidak hanya secara tidak langsung melalui variabel intensi. Masalah kontrol keperilakuan (*behavioural control*) hanya dapat terjadi dalam batas-batas tindakan tertentu, dan tindakan lain terjadi karena pengaruh faktor-faktor di luar kontrol seseorang. Kontrol atas perilaku sebaiknya ditinjau sebagai suatu kontinum. Ekstremnya perilaku yang sifat pertentangannya sedikit terjadi apabila ada masalah kontrol. Ekstrem yang lain dalam kontinum tersebut adalah kejadian, seperti turunnya tekanan darah yang sifatnya sulit atau tidak dapat kita kontrol. Tentunya, kebanyakan perilaku akan berada di antara dua ekstrem ini. Biasanya orang menghadapi sedikit masalah kontrol ketika masuk kuliah atau membaca buku teks, tetapi masalah-masalah kontrol akan lebih jelas terlihat ketika mereka berusaha mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang sangat kuat, seperti merokok atau ketika mereka menetapkan pandangan pada tujuan yang sulit dicapai sebagai bintang film misalnya. Jadi secara terbatas dapat dikatakan bahwa perilaku yang sangat diminati itu merupakan tujuan yang dianggap paling baik yang pencapaiannya bergantung pada suatu tingkat ketidakpastian tertentu (Ajzen, 1987).

Kontrol keperilakuan yang dirasakan yang dispesifikasikan dalam bentuk efikasi diri, merupakan kondisi bahwa individu percaya bahwa suatu perilaku mudah atau sulit untuk dilakukan. Hal tersebut mencakup pengalaman masa lalu dan rintangan-rintangan yang dihadapi individu tersebut untuk dipertimbangkan. Kontrol keperilakuan sangat memperhatikan

beberapa kendala realistik yang mungkin ada (Dharmmesta, 1998). Secara langsung kontrol keperilakuan memiliki peran terhadap perilaku. Beberapa penelitian mendukung pengaruh efikasi diri terhadap intensi *entrepreneurial* antara lain Segal *et al.* (2005), Shook dan Bratianu (2008), Li (2007), Linan (2008), Linan dan Santos (2007), Fini *et al.* (2007), Basu dan Virick (2009), Kristiansen dan Indarti (2004), Ramayah dan Harun (2005), Taormina dan Lao (2007), Shook dan Bratianu (2008), dan Urban (2006).

Secara garis besar, perilaku *entrepreneurship* dipengaruhi oleh faktor yang dikelompokkan menjadi ciri-ciri personalitas, faktor demografis dan elemen kontekstual (Ramayah & Harun, 2005; Kristiansen & Indarti, 2004, 2005; Shook & Britianu, 2008). Secara personalitas, individu yang memiliki intensi berwirausaha cenderung memiliki nilai berani mengambil risiko karena merasa yakin dan mampu dalam menjalankan dan mengembangkan usaha serta mampu menghadapi kegagalan bisnis (Zhao *et al.*, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan berani mengambil risiko memiliki keyakinan diri dalam menghadapi hambatan-hambatan bisnis sehingga memiliki intensi untuk memulai atau mengembangkan usaha. Secara empiris hal ini didukung hasil penelitian Zhao *et al.* (2005), Hmielecki dan Corbett (2006) yang menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap efikasi diri dan hasil penelitian Segal *et al.* (2005), Zhao *et al.* (2005) dan Raijman (2001) yang menemukan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh langsung terhadap intensi *entrepreneurial*.

Entrepreneurship menuntut keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-

hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Individu yang berani mengambil risiko akan memilih jalur karier dalam *entrepreneurship* karena memiliki sikap positif dalam menjalankan serta mengembangkan usaha (Zhao *et al.*, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan berani mengambil risiko memiliki persepsi positif akan perkembangan usaha. Individu yang memiliki persepsi toleransi risiko yang positif cenderung memiliki sikap positif dalam *entrepreneurship* dan membentuk efikasi diri yang tinggi. Individu yang cenderung berani mengambil risiko memiliki intensi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko karena memiliki sikap yang negatif dalam *entrepreneurship* (Zhao *et al.*, 2005; Segal *et al.*, 2005; Fitzsimmons & Douglas, 2006; dan Hmieleski & Corbett, 2006).

Individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko, memiliki efikasi diri dalam pengendalian situasi. Individu yang memiliki keberanian mengambil risiko optimis mampu mengendalikan situasi atau efikasi dalam mengendalikan situasi (Zhao *et al.*, 2005; Hmieleski & Corbett, 2006; Barbosa *et al.*, 2007). Orientasi berani mengambil risiko memiliki peran terhadap efikasi diri. Ciri *entrepreneur* yang sukses adalah berani mengambil risiko. Keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan merupakan konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Hasil penelitian terdahulu membuktikan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap efikasi diri. Semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko sema-

kin tinggi efikasi diri individu (Wijaya & Budiman, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan model konseptual persamaan struktural yang dirancang berdasarkan *goodness of fit* memenuhi kelayakan model (*fit*) yang berarti sesuai kondisi empiris. Model penelitian secara teoretis merupakan adaptasi dari konsep *modified theory of planned behavior*. Sesuai model penelitian, kecenderungan mengambil risiko memengaruhi sikap *entrepreneurship* dan berdampak pada intensi *entrepreneurial*. Secara parsial, kecenderungan mengambil risiko memengaruhi efikasi diri namun efikasi diri tidak berpengaruh signifikan pada intensi *entrepreneurial*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, secara praktis direkomendasikan bagi pemerintah dan pihak universitas untuk meningkatkan intensi *entrepreneurial* pada mahasiswa melalui program-program *entrepreneurship*. Kecenderungan mengambil risiko dibangun melalui pemahaman manfaat dan aspek positif *entrepreneurship*. Pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan *entrepreneurship* seperti pendirian usaha dan mengelola usaha. Secara teoretis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut seperti mempertimbangkan faktor-faktor eksternal sebagai kontrol perilaku individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1987. *Attitudes, Traits, and Action: Dispositional Prediction of Behavior in Personality and Social Psychology.* (Online), (www.people.umass.edu/aizen), diakses 12 Maret 2014.
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior.* Chicago: Dorsey Press.
- Ajzen, I. 2008. Attitudes and the Prediction of Behavior. In Crano, W.D. & Prislin, R (Eds.), *Attitude and Attitude Change* (pp. 289–311). East Sussex, UK: Psychology Press.
- Barbosa, S.D., Gerhard, M.W. & Kickul, J.R. 2007. The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13 (4): 86–104.
- Basu, A. & Virick, M. 2009. Assessing Entrepreneurial Intentions amongst Students: a Comparative Study. *12th Annual Meeting of the National Collegiate Inventors and Innovators Alliance: Peer Reviewed Papers. San Jose State University, Dallas, USA, March 21st.*
- Dalimunthe, R.F. 2004. Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan. *Artikel Ilmiah.* Medan: USU Digital Library.
- Dharmmesta, B.D. 1998. Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Kelola Gajah Mada University Business*, 18 (7): 85–103.
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G.L. & Sobrero, M. 2007. The Foundation of Entrepreneurial Intention. *Working paper.* Bologna, Italy: Department of Management of the University of Bologna, Italy.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory and Research.* Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Fitzsimmons, J.R. & Douglas, E.J. 2006. The Impact of Overconfidence on Entrepreneurial Intentions. *Regional Frontiers of Entrepreneurship Research: Proceedings AGSE Entrepreneurship Exchange, University of Adelaide, Australia, February 10th–11th.*
- Gaddam, S. 2008. Identifying the Relationship between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: an Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfian Journal of Management Research*, 7: 35–51.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. & Black W.C. 2006. *Multivariate Data Analysis.* New York: Macmillan Publishing Company.
- Hisrich, R.D., Peters, P.M. & Shepard, D.A. 2008. *Entrepreneurship.* Singapura: McGraw Hill International Edition.
- Hmieleski, K.M. & Corbett, A.C. 2006. Proclivity for Improvisation as a Predictor of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*, 44 (1): 45–63.
- Hofstede, G. 1982. *Cultural Pitfalls for Dutch Expatriates in Indonesia.* Jakarta: TG International Management Consultants Deventer.
- Kristiansen, S. & Indarti, N. 2004. Entrepreneurial Intention among Indonesian and Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture*, 12 (1): 55–78.

- Li, W. 2007. Ethnic Entrepreneurship: Studying Chinese and Indian Students in the United States. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12 (1): 449–466.
- Linan, F. 2008. Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 4 (3): 257–272.
- Linan, F. & Santos, F.J. 2007. Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions? *International Atlantic Economic Society*. 13 (4): 443–453.
- Meng, L.A. & Liang, T.W. 1996. *Entrepreneurs, Entrepreneurship and Enterprising Culture*. Paris: Addison-Wesley Publishing Company.
- Raijman, R. 2001. Determinants of Entrepreneurial Intentions: Mexican Immigrants in Chicago. *Journal of Socio-Economics*, 30 (5): 393–411.
- Ramayah, T. & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial Intention among the Students of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1 (1): 8–20.
- Segal, G., Borgia, D. & Schoenfeld, J. 2005. The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11 (1): 42–57.
- Shook, C.R. & Britianu, C. 2008. Entrepreneurial Intent in a Transitional Economy: an Application of the Theory Planned of Behavior to Romanian Students. *International Entrepreneurship Management Journal*, 6 (3): 231–247.
- Sitkin, S.B. & Pablo, A. 1992. Reconceptualizing the Determinants of Risk Behaviour. *Academic Management Review*, 17 (1): 9–38.
- Sitkin, S.B. & Weingart, L.R. 1995. Determinants of Risky Decision-making Behavior: a Test of the Mediating Role of Risk Perception and Propensity, *Academy of Management Journal*, 38 (6): 1573–1592.
- Taormina, R.J. & Lao, S.K. 2007. Measuring Chinese Entrepreneurial Motivation: Personality and Environmental Influences. *International Journal of Entrepreneurial Behavior Research*, 13 (4): 200–211.
- Thurow, L.C. 1999. *Building Wealth: The New Rules for Individuals, Companies, and Nations in a Knowledge-Based Economy*. New York: Harper Collins.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Sudi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2): 117–127.
- Wijaya, T. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10 (2): 93–104.
- Wijaya, T. 2009. Analisis Structural Equation Modeling Menggunakan Amos. Yogyakarta: BP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wijaya, T. & Budiman, S. 2013. The Testing of Entrepreneur Intention Model of SMK Students in Special Region of Yogyakarta. *Journal of Global Entrepreneurship*, 4 (1): 1–16.
- Urban, B. 2006. Entrepreneurship in the Rainbow Nation: Intentions and Entrepreneurial Self-Efficacy across Cultural Groups. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 11 (1): 3–14.
- Zhao, H., Seibert, S.E. & Hills, G.E. 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention. *Journal of Applied Psychology*, 90 (6): 1265–1271.